



## Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

### TINJAUAN KESIAPAN PEKERJA DALAM PENANGGULANGAN DARURAT KEBAKARAN DI GEDUNG INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU TAHUN 2020

Totok Ardiyanto <sup>1</sup>, Leon Candra <sup>2</sup>, Masribut <sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
Korenspondensi : [leoncandraARS@yahoo.com](mailto:leoncandraARS@yahoo.com)

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 25-11-2020	<b>ABSTRAK</b> Instalasi gizi di rumah sakit menjadi tempat yang berpotensi tinggi menyebabkan kebakaran karena di instalasi gizi terdapat pekerjaan memasak, dimana pekerjaan tersebut sangat berisiko karena langsung berhadapan dengan api dan tabung gas. Untuk itu perlu dilaksanakan program tanggap darurat agar bahaya tersebut dapat diminimalisir. Tujuan penelitian untuk mengetahui mengenai kesiapan pekerja dalam penanggulangan darurat kebakaran di gedung instalasi gizi rumah sakit jiwa tampan tahun 2020. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian dilakukan di gedung instalasi gizi Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau, penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2020. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang terdiri dari Sekretaris komite K3, Kepala instalasi gizi, dan Karyawan instalasi gizi. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan pekerja dalam penanggulan darurat kebakaran khususnya dalam penggunaan APAR belum cukup siap, kesiapan dan pemahaman pekerja instalasi gizi terhadap proses evakuasi bila terjadi darurat kebakaran belum cukup siap, Akses menuju titik kumpul tidak sulit, hal ini sudah sesuai dengan Permen PU No.14/PRT/M/2017, namun jarak titik kumpul terlalu dekat, kurang dari 20 meter dengan bangunan gedung.  <b>Kata Kunci : Penanggulangan Darurat Kebakaran</b>
<i>Accepted:</i> 17-10-2021	
<i>Published:</i> 02-12-2021	

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 44 Tahun 2009 menyatakan bahwa Rumah sakit merupakan suatu instansi kesehatan yang memberikan layanan kesehatan dalam upaya penyembuhan penyakit baik berupa layanan rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat. Potensi bahaya yang di rumah sakit selain penyakit infeksi juga ada potensi bahaya lain yang dapat mempengaruhi situasi dan kondisi di rumah sakit, seperti kecelakaan (peledakan, kebakaran, instalasi listrik), radiasi, kimia, gas anestesi, serta ergonomi. Semua potensi bahaya tersebut dapat mengancam kehidupan karyawan di rumah sakit dan para pasien maupun pengunjung yang ada dalam lingkungan rumah sakit.

Di rumah sakit terdapat lebih dari satu instalasi namun, instalasi gizi di rumah sakit menjadi tempat yang memiliki resiko kebakaran lebih tinggi karena instalasi gizi merupakan wadah yang mengelola pelayanan gizi di rumah sakit. Instalasi gizi mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pengolahan makanan, penyediaan makanan, penyaluran makanan serta penyuluhan gizi yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam jabatan fungsional. Instalasi gizi merupakan tempat yang sangat rentan untuk dapat terjadi kecelakaan dikarenakan di instalasi gizi terdapat banyak peralatan serta perlengkapan yang dapat membahayakan jika pekerja tidak mengerti cara menggunakan peralatan tersebut dengan benar serta aman. Selain itu kecelakaan kerja di instalasi gizi dapat juga disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak aman dan sehat, peralatan yang kurang atau tidak memenuhi syarat serta perilaku kerja yang tidak aman.

Oleh sebab itu diperlukan suatu sistem manajemen kebakaran yang dapat mencegah dan menanggulangi kebakaran seperti kebijakan manajemen, pembinaan, pelatihan dan sarana proteksi kebakaran. Selain itu pengetahuan personal terkait dengan bencana kebakaran yang terdapat di lingkungan sekitar merupakan elemen penting dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.

Dari beberapa rumah sakit di Pekanbaru, peneliti tertarik untuk meneliti di rumah sakit jiwa tampan riau karena di rumah sakit tersebut manajemen K3 tidak berjalan seperti seharusnya, Dan Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau, bahwa instalasi gizi menjadi tempat yang berpotensi tinggi menyebabkan kebakaran dibanding dengan instalasi lain, karena di instalasi gizi terdapat pekerjaan memasak, dimana pekerjaan tersebut sangat berisiko karena langsung berhadapan dengan api dan tabung gas, apabila terdapat kebocoran gas dapat menyebabkan ledakan dan kebakaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai kesiapan pekerja dalam penanggulangan darurat kebakaran di gedung instalasi gizi Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa sejauh mana kesiapan pekerja dalam penanggulangan darurat kebakaran di gedung instalasi gizi rumah sakit jiwa tampan Provinsi Riau. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari Sekretaris komite K3, Kepala Instalasi Gizi, dan Karyawan Instalasi Gizi. Instrumen dan pendukung lain yaitu pedoman wawancara, menggunakan pedoman wawancara secara mendalam yang terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan (observasi) dan membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan maka dilakukan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesiapan pekerja dalam mengoperasikan pemadam api ringan (APAR)

APAR merupakan alat pemadam ringan yang mudah digunakan oleh siapa pun untuk memadamkan api skala kecil (Permenakertrans No: PER.04/MEN/1980). Pertanyaan yang diajukan terkait variabel kesiapan pekerja dalam mengoperasikan apar adalah program pelatihan tanggap darurat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan di instalasi gizi Rumah Sakit Jiwa Tampan dapat disimpulkan bahwa pelatihan tanggap darurat rutin dilakukan setiap tahun. Pelatihan terakhir yang diberikan adalah tentang cara menggunakan APAR. Tim penanggulangan kebakaran baru dibentuk, karena terkendala pada masalah biaya dan SDM sehingga program darurat kebakaran dan SOP belum semua disiapkan. Kesiapan pekerja dalam penanggulan darurat kebakaran belum cukup siap hal ini dikarenakan tidak semua pekerja mendapatkan pelatihan darurat kebakaran.

Pendapat peneliti, para pekerja di instalasi gizi Rumah Sakit Jiwa Tampan belum cukup siap menghadapi darurat kebakaran. dikarenakan pelatihan tidak diikuti oleh semua pekerja, hal ini karena terkendala dengan ketersediaan anggaran, karenanya perlu dilakukan upaya agar semua pekerja mengikuti pelatihan darurat kebakaran sehingga semua pekerja mempunyai kesiapan dalam menghadapi darurat kebakaran.

## **2. Kesiapan Pekerja Dalam Proses Evakuasi Dalam Penanggulangan Darurat Kebakaran**

Evakuasi adalah perpindahan penghuni bangunan secara paksa akibat keadaan darurat dari ruang tempat bekerja menuju ke tempat yang aman. Pertanyaan yang diajukan terkait variabel kesiapan pekerja dalam proses evakuasi adalah program pelatihan tanggap darurat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan Rumah Sakit Jiwa Tampan dapat disimpulkan bahwa kesiapan dan pemahaman pekerja instalasi gizi terhadap proses evakuasi bila terjadi darurat kebakaran sudah cukup baik, namun tidak semua pekerja memahaminya, dikarenakan hanya 25 persen yang mengikuti pelatihan. Untuk itu perlu pelatihan untuk keseluruhan pekerja sehingga bila terjadi darurat kebakaran semua pekerja sudah siap menghadapinya.

Pendapat peneliti, kesiapan pekerja instalasi gizi dalam proses evakuasi dalam penanggulangan darurat kebakaran cukup baik. Mereka mengetahui bagaimana menggunakan APAR dan prosedur evakuasi bila terjadi darurat kebakaran, namun tidak semua pekerja mengetahui dan memahaminya dikarenakan pelatihan tidak diikuti oleh semua pekerja, hanya 25 persen pekerja yang mendapatkan pelatihan, untuk itu pelatihan perlu diberikan kesemua pekerja agar disaat terjadi kebakaran, semua pekerja sudah siap menghadapinya.

## **3. Kesiapan Unit Penanggulangan Kebakaran Menyediakan Titik Kumpul**

Titik berkumpul merupakan tempat yang digunakan bagi Pengguna Bangunan Gedung dan Pengunjung Bangunan Gedung untuk berkumpul setelah proses evakuasi.

Berdasarkan hasil observasi kesiapan titik kumpul digunakan saat terjadi darurat kebakaran didapatkan titik kumpul sebagai tempat terakhir yang dituju dalam evakuasi, akses menuju titik kumpul tidak sulit. Hal ini sudah sesuai dengan Permen PU No.14/PRT/M/2017, namun jarak titik kumpul terlalu dekat, kurang dari 20 meter dengan bangunan gedung bertingkat, ini tidak sesuai dengan Permen PU No.14/PRT/M/2017. Sedangkan lokasi titik kumpul luas, tepat berada didepan gedung, tidak menghalangi jalan dan titik kumpul berada di ruang terbuka tepatnya di depan gedung, sudah sesuai dengan Permen PU No.14/PRT/M/2017.

Pendapat peneliti, kesiapan Unit Penanggulangan Kebakaran Menyediakan Titik Kumpul belum cukup baik untuk itu perlu pertimbangkan titik kumpul yang ada, karena keberadaan titik kumpul tersebut jaraknya kurang dari 20 meter dari bangunan. Kondisi ini bisa fatal kalau terjadi darurat kebakaran. Dengan jarak yang dekat dari bangunan maka titik kumpul tidak akan berfungsi sebagaimana seharusnya. Titik kumpul yang diharapkan menjadi tempat aman dalam menyelamatkan diri dari bencana darurat kebakaran tapi justru menjadi

bencana baru bagi korban kebakaran. Oleh sebab itu perlunya perbaikan untuk jarak antara titik kumpul dengan bangunan.

## SIMPULAN

Kesiapan pekerja dalam penanggulangan darurat kebakaran khususnya dalam penggunaan APAR belum cukup siap, hal ini dikarenakan pelatihan tidak diikuti oleh semua pekerja sehingga tidak semua pekerja mengetahui dan memahami dalam penggunaan APAR. Kesiapan dan pemahaman pekerja instalasi gizi terhadap proses evakuasi bila terjadi darurat kebakaran sudah cukup baik, namun perlunya pelatihan diikuti oleh semua pekerja, agar semua pekerja memahami dan mengetahui proses evakuasi, sehingga bila terjadi darurat kebakaran semua pekerja sudah siap menghadapinya. Akses menuju titik kumpul tidak sulit. Hal ini sudah sesuai dengan Permen PU No.14/PRT/M/2017, namun jarak titik kumpul terlalu dekat, kurang dari 20 meter dengan bangunan gedung bertingkat, ini tidak sesuai dengan peraturan. Sedangkan lokasi titik kumpul luas, tepat berada didepan gedung, tidak menghalangi jalan dan titik kumpul berada di ruang terbuka tepatnya di depan gedung, sudah sesuai dengan Permen PU No.14/PRT/M/2017.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alzahra, V. (2016). Analisis Mitigasi Non Struktural Kebakaran Gedung Bertingkat Perkantoran X Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 624.
- Annilawati, N., Fitri, A. M. (2019). Analisis Sistem Tanggap Darurat Bencana Rumah Sakit X di Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*. tersedia pada <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/23>
- Arrazy, S., Sunarsih, E., & Rahmiwati, A. (2014). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kebakaran Rumah Sakit DR. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2013. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 103–111.
- Badan Standar Nasional Indonesia. (2000). Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sistem Pipa Tegak dan Slang untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Rumah dan Gedung. Sni 03-1745- 2000, 1–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521>
- Kepmenkes Nomor.145/Menkes/SK/I/2007 Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan

Kepmenaker No KEP-186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran Di Tempat Kerja

Keputusan Menteri Pekerja Umum Nomor. 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

Kurniawati, D (2013). Taktis Memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bidang Teknologi Informasi, Surakarta : Aksara Sinergi Media

Laksono, WA. 2018. Evaluasi Penerapan Standar Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di RSUD Kabupaten Karanganyar. Program Studi Kesehatan Masyarakat fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah Surakarta Tersedia pada <http://eprints.ums.ac.id/64711/>. Diakses tanggal 02 Agustus 2020

Lubis Mutharari. 2019. Analisis Penerapan sistem Tanggap Darurat Kebakaran Di PT X. Tersedia pada [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwihqMrdtorrAhWU7XMBHUZQBdAQFjAAegQIBhAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.universitaskebangsaan.ac.id%2Findex.php%2Fenvirosan%2Farticle%2Fview%2F398%2F261&usg=AOvVaw1IziaqyN\\_BAsC7dFgJkbf](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwihqMrdtorrAhWU7XMBHUZQBdAQFjAAegQIBhAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.universitaskebangsaan.ac.id%2Findex.php%2Fenvirosan%2Farticle%2Fview%2F398%2F261&usg=AOvVaw1IziaqyN_BAsC7dFgJkbf)

Napitupulu, P. Dulbert, B. (2015). Sistem Proteksi Kebakaran Kawasan Pemukiman dan Perkantoran. Jakarta : P.T. Alumni.